

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Quran merupakan Kitab Suci umat Islam yang keotentikannya tidak diragukan lagi baik dari segi asal-usulnya, turunnya, riwayatnya, ayat-ayatnya, maupun yang lainnya.¹ Oleh karena itu umat Islam menjadikannya sumber utama dalam mempelajari, memahami, dan menjalankan ajaran syariat Islam.

Al-Qur'anul-karim adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, melalui malaikat jibril yang berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, sebagai penjelas dan pembeda antara yang haq dengan yang bathil. Kaum muslimin dengan setia menekuni dan mendalami kandungan isinya, menghafalnya dengan penuh gairah serta mendalami lafal-lafal dan kandungan maknanya. Referensi utama untuk memahami Al-Qur'an adalah Rasul, Rasul sebagai su, yang bisag ada di dalamnya berlaku untuk seluruh umat, relevan dengan perkembangan zaman dan terpelihara keasliannya.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di bandingkan makhluk-makhluk yang lainnya. Manusia memiliki akal yang dapat mereka gunakan untuk memilih jalan hidup yang baik baginya, selain akal, manusia juga memiliki jiwa (nafs), dan jiwa ini sangat berpengaruh bagi kehidupannya, karena jiwa merupakan salah satu faktor pendukung bagi manusia untuk memanfaatkan semua yang ada pada

¹ Yusuf Qardawi. al-Marja'iyah al-Ulya fi al-Islam li al-Qur'an wa al-Sunna: Dawabit wa Maadzir fi Fammi wa al-Tafsir, terj. Bahruddin Fananai, (Jakarta: Robbani Press, 1997), 15

dirinya. Salah satu perilaku dasar pada manusia adalah membutuhkan perlindungan dari ancaman kejahatan, baik kejahatan yang dilakukan oleh jin maupun manusia, karena rasa aman merupakan kebutuhan dasar manusia.²

Manusia sudah mengenal doa sebelum ia mengenal Tuhannya. Pada waktu manusia meraba-raba dalam zaman yang gelap gulita, manakah Tuhan yang sebenarnya, bisa jadi matahari, bulan, bintang, pohon, manusia atau roh-roh. Manusia sudah mempunyai kebutuhan untuk meminta tolong kepada sesuatu yang lebih berkuasa dari dirinya, terutama ketika dirinya merasa lemah dan kalah terhadap sesuatu yang lebih kuat dan berkuasa. Pada waktu manusia masih sehat dan kuat serta hidup dalam keadaan menang, segala hasrat tercapai ia tidak memerlukan kekuatan gaib karena kekuatan lahir sudah cukup baginya. Tetapi apabila sakit, terkena musibah atau dikalahkan oleh pihak lain, maka semua itu akan ditinjau kembali kekurangannya. Maka dari situ, manusia akan mencari kekuatan dari luar seperti kekuatan gaib yang dapat memberikan manfaat serta dapat mengatasi problematika yang dihadapinya. Kekuatan yang dimaksud berupa matahari sebagai tenaga yang memberikan kekuatan, pohon yang memberikan kesehatan, dan lain sebagainya yang dianggap memiliki kekuatan tersembunyi di dalam dirinya. Keyakinan animisme ini mempengaruhi kerohanian manusia berabad-abad lamanya, sehingga kepada benda-benda itulah akan menjadi persembahan dan harapan akan limpahan karunia, pertolongan serta terhindar dari malapetaka. Hal ini terjadi karena adanya rasa butuh atau kebutuhan rohani bagi

² Turam, Kial Menghindari Kejahatan (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), .xi

setiap orang. Penggunaan istilah doa dalam rangka memenuhi kebutuhan rohani tersebut, merupakan tindakan perilaku kemanusiaan yang didorong oleh ketertarikan terhadap sesuatu yang dipercayai adanya keramat padanya. Namun, setelah munculnya rasa keraguan terhadap apa yang disembahkan itu, mereka akan berubah pikiran dan mencari tempat persembahan yang lain pula. Hal ini terjadi secara terus menerus sampai pada mereka yakin akan kebenarannya. Sedangkan kebenaran yang sebenarnya tidak terdapat kecuali dalam ajaran para Nabi yang diutuskan oleh Allah kepada manusia.

Terdapat fenomena yang sering terjadi di masyarakat ketika dihadapkan dengan ujian atau masalah kehidupan, mereka meminta bantuan atau perlindungan kepada "orang pintar" atau paranormal. Banyak tayangan di media televisi ataupun internet yang menampilkan tentang manusia yang memohon bantuan dan perlindungan kepada makhluk ghaib/astrol atau jin, pada sebuah acara televisi swasta diceritakan ada seorang pejabat ketika sedang duduk di kursi jabatannya yang "basah" dia pergi ke "orang pintar" untuk minta dibekali sebuah jimat. "Orang pintar" dan Jin bekerjasama menjanjikan kemudahan harta, kesenangan dan penghormatan bagi yang memintanya. Namun kesenangan-kesenangan duniawi itu sejatinya hanya sementara saja, perbuatan tersebut tidak disadari sama dengan menggadaikan jiwa manusia, mereka lupa dengan kehidupan yang kekal dan abadi di akhirat.

Kejahatan merupakan sumber dari perbuatan dosa dan kemaksiatan yang dilakukan manusia. Hal ini terjadi karena manusia mendapat bisikan-bisikan kejahatan yang masuk ke dalam jiwanya, di mana jiwa manusia tersebut larut dalam

bisikan-bisikan kejahatan sehingga manusia melakukan perbuatan dosa dan kemaksiatan. Dengan kata lain, bahwasannya kejahatan manusia akan menjadi sumber hukum ketika manusia tersebut berada di dunia maupun di akhirat. Kejahatan yang dilakukan oleh jin kepada manusia adalah melalui bisikan- bisikan alau rasa was-was ke dalam dada manusia, hal tersebut tidak termasuk kepada kejahatan yang bersifat taklik (pembebanan).³

Memohon perlindungan kepada Allah ketika ada bisikan setan dan hasutan untuk bermaksiat. Mengingat nikmat Allah yang Agung kepadanya, keras hukuman-Nya. Kedua hal ini akan menjadikan seseorang berpaling dari bisikan hawa nafsu dan berusaha menaati segala perintah syari'at. Pembicaraan tersebut ditunjukkan kepada Rasulullah saw. meskipun demikian itu adalah pelajaran dan pendidikan bagi semua ciptaan-Nya. Rasulullah saw telah digoda oleh setan- mulai dari bisikan- mencegah dengan cara meminta perlindungan kepada Allah sebagaimana telah ditunjukkan di ayat pertama. Orang yang bertakwa adalah mereka yang berpaling ketika godaan semakin besar, yang ditiupkan oleh setan.

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setan mendatangi salah seorang dari kalian seraya berkata, 'Siapa yang menciptakan ini dan itu', hingga akhirnya dia bertanya kepadanya, 'Siapa yang menciptakan Rabbmu? ' Apabila dia telah sampai pada hal tersebut maka ucapkanlah istiadzah ('audzu billah), dan hendaklah dia mencukupkan dialognya.”(HR. Al-Bukhari dan Muslim) Dalam ayat

³ Ibn al-Qayyim, at-Tafsir al-Qayyim, . 600

ini yang dimaksud dengan teman-teman setan adalah setan yang berwujud manusia, orang jahat dari jenis manusia sesat, orang kafir dan orang musyrik. Setan membantu mereka dalam kesesatan. Mereka berusaha menyesatkan manusia. Jadi di antara dua kelompok ini saling tolong menolong dalam berbuat dosa dan kesesatan. Mereka disebut sebagai teman-teman setan karena mereka tidak dapat berpaling dari ajakan dan bisikan setan. Penafsiran tentang teman-teman setan dilakukan dengan cara memadukan dua pendapat. Pendapat pertama (menurut ar-Razi ini adalah pendapat yang kuat) mengatakan bahwa setan-setan manusia berusaha menyesatkan manusia. Sedangkan pendapat kedua (terkuat menurut Zamakhsyari) karena penyebutan teman-teman setan adalah kebalikan dari orang-orang yang bertakwa. Setan-setan dari golongan jin membantu setan-setan kalangan manusia. Dua pendapat ini berdasarkan pendapat yang mengatakan “setiap orang kafir memiliki seorang saudara dari kalangan setan.” Setan berhasil menguasai orang-orang yang berbuat maksiat. Setan membantu dan mendorong mereka untuk melakukan berbagai kemaksiatan dan kesesatan. Mereka melakukannya terus menerus sehingga manusia selalu berada dalam kejahatan, kekafiran, dan berbuat dosa. Ayat di atas ditafsirkan dengan menggunakan pendapat kedua. Yang dimaksud dengan bantuan setan adalah penguatan rasa was-was dan selalu berada dalam kondisi tersebut.

Jika kondisi spiritual telah demikian, maka dipastikan bahwa Allah swt. akan benar-benar memberikan perlindungan-Nya. Hal ini telah ditegaskan dalam hadis qudsi yang berbunyi : *هـ بريرة أبي عن صالح أ سمعت أعمش دثنا ح أبي حدثنا حفص بن عمر حدثنا : في ذكرته نفسو في ذكرني فإن ذكرني إذا معو وأنا بي عبدي ظن عند أنا تعاي الله يقول صلى النبي قال قال*

إي تقرب وإن , ذراعا إليو تقربت شبرا , , , إي تقرب وإن منهم خير ما في ذكرني وإن نفسي
 , برولة أتيتو يمشي أني وإن اعا إليو تقربت ذراعا , “Umar bin Hafsh bercerita kepada kami,
 ayahku bercerita kepada kami, al-A’asyi bercerita kepada kami saya mendengar Abu
 Shalih dari Abu Hurairah ra. berkata : *“Nabi saw. bersabda : Allah swt. berfirman :*
Aku menurut sangkaan hamba-Ku, dan Aku bersamanya apabila ia ingat kepada-Ku.
Jika ia Ingat kepada-Ku dalam dirinya maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika
ia ingat kepada-Ku dalam kelompok orang-orang, maka Aku akan mengingatnya
dalam kelompok yang lebih baik dari kelompok mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku
sehasta maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan
berjalan maka Aku datang kepadanya dengan berlari-lari kecil . Dalam hadis ini
ditegaskan bahwa Allah swt. menurut prasangka hamba-Nya. Jika seorang hamba
berprasangka bahwa Allah swt. adalah Maha Pemurah dan Pengasih, maka ia akan
selalu merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya karena selalu
merasakan kenikmatan yang banyak diberikan Allah swt. Begitu juga sebaliknya, jika
seseorang berprasangka buruk terhadap Allah swt. maka ia akan selalu merasakan
*keburukan seperti kesulitan dan azab yang terjadi di setiap lini kehidupannya.*⁴Dalam
 hadis tersebut disebutkan bahwa hanya dengan prasangka baik kepada Allah swt. (*husn*
azh-zhann), hal-hal kebaikan yang disangkakan akan diwujudkan Allah swt. dalam
 kehidupan. Tentunya, sikap optimis yang setara dengan tingkat yakin (*al-yaqin*) akan
 menjadikan hal-hal kebaikan itu jauh lebih terwujud. Dengan demikian, orang yang

beristi'adzah semestinya optimis dan yakin telah berada dalam perlindungan Allah swt., agar Allah swt. mewujudkan keyakinannya itu. Dalam perspektif ilmu psikologi disebutkan bahwa pikiran seseorang bisa menentukan perilakunya dan bahkan bisa menciptakan berbagai macam peristiwa di sekitarnya. Jika seseorang berfikir bahwa ia tidak disukai oleh orang banyak dan yang dilakukan selalu gagal saja, maka insya Allah semua itu akan terwujud dalam kenyataannya. Ia tidak akan mampu, gagal dan tidak disukai orang. Pendapat ini sudah lama diketahui oleh para psikolog dan mereka menyebutnya sebagai konsep diri.¹⁹ Kalau hadis tersebut diterjemahkan lewat perspektif ilmu psikologi ini, maka Allah swt. menciptakan berbagai peristiwa di alam semesta ini melalui pikiran-pikiran, dugaan-dugaan atau apa yang tersirat dalam benak seseorang. Salah satu akhlaq Islam adalah husnuzzan, berbaik sangka kepadanya. Dalam perspektif ilmu psikologi, husnuzzan disebut dengan positive thinking, berfikir positif. Sedangkan su'uzzan disebut negative thinking. Apa yang dipikirkan dan sangkakan akan terjadi, seperti kegagalan, kerusakan dan kecelakaan. Bila seseorang berfikir negatif tentang setiap orang, maka insya Allah ia akan dibenci oleh setiap orang. Kalau seorang murid memandang negatif sekolahnya, misalnya dengan memandang bahwa sistem sekolahnya buruk, guru-gurunya buruk, maka ia tidak akan belajar dengan baik juga. Ia akan menjadi produk yang jelek, sebab ia memulai belajarnya dengan pandangan yang negatif. Oleh karenanya, kata *na'udzu* tidak didapati dalam ragam bentuk lafal isti'adzah yang diriwayatkan dari beberapa sahabat dan Ulama Qira'at. Sebab, kata *na'udzu* dapat menunjukkan keadaan jiwa yang sombong, seakan-akan ia telah mengklaim dan menjamin bahwa semua orang yang

ikut bersamanya telah siap berlindung kepada Allah swt. atau bahkan optimis telah masuk ke dalam perlindungan-Nya. Oleh karenanya menurut Imam Khallaf bentuk kata yang dipakai dalam kondisi berjamaah adalah *nasta'idzu*. Hal ini menunjukkan bahwa belum tentu semua orang yang diwakilinya benar-benar ingin berlindung kepada Allah swt. atau optimis masuk dalam perlindungan Allah swt. Sehingga dengan kata *nasta'idzu*, maka hanya orang-orang yang benar-benar memohon kepada Allah swt. saja yang akan mendapat perlindunganNya.

Jin membujuk dan merayu manusia untuk berbuat dosa dan kemaksiatan. Al-Qur'an menyuruh manusia untuk berlindung dari bisikan-bisikan atau rasa was-was tersebut, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-Mu'minin ayat 97-98 yang berbunyi :

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ {97} وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ {98}

Artinya: “ Dan katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.”

Penjelasan ayat ini isyarat kepada manusia untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah, dari kejahatan syaithan. dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan, karena sesungguhnya syaithan itu tidak mendatangkan manfaat dan tidak pula mengajak manusia untuk berbuat kebaikan. Berdasarkan ayat tersebut permintaan perlindungan yang ditujukan kepada Allah adalah kejahatan syaithan yang berupa bisikan-bisikan dan kedatangan mereka yang mengganggu. Oleh karena itu dalam upaya menghindari kejahatan syaithan yang tidak mendatangkan manfaat sedikitpun,

Rasulullah SAW menganjurkan kepada umatnya untuk selalu mengucapkan kalimat isti 'adzah.⁵

Isti'adzah permohonan seorang mukmin kepada Allah SWT yang merupakan salah satu amalan yang harus dimiliki oleh mukmin, ber-isti'adzah dapat mendatangkan ketenangan, keamanan dan perasaan terlindungi, sebab perlindungan ditujukan kepada suatu dzat yang maha memberikan lindungan yaitu Allah SWT. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang isti'adzah dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini judul yang dikaji penulis ialah penafsiran Isti'adzah dalam Al-Qur'an. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang *isti'adzah* dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini judul yang dikaji penulis ialah penafsiran *Isti'adzah* dalam Al-Qur'an. Penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimanakah konsep *isti'adzah* yang sebenarnya, telah dijelaskan dan diungkapkan dalam Al-Qur'an lima belas abad yang lalu dan bagaimana manfaat ber-*isti'adzah* dalam kehidupan manusia pada zaman ini dan lain sebagainya. Oleh karena itu penulis mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul "*Penafsiran Istiadzah Dalam Kitab Tafsir Al-Munir (Karya Wahbah Az Zuhaili)*"

B. Rumusan Masalah

⁵ Isti'ddza secara etimologi adalah 'ddza yang artinya terlindungi, terjaga dan selamat. akikat makna 'ddza adalah lari dari sesuatu yang ditakuti menuju sesuatu yang dapat melindunginya. Oleh karena itu, sesuatu yang memerlukan perlindungan dalam bahasa Arab sering disebut dengan ma'ddzan, atau biasa disebut dengan wazaran atau malzdn. Liat: Ibn Qayyim al-Jauziyya, al-Tafsir al-Qayyim, . 538.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibuat sebagai pokok pembahasan dalam kajian ini sebagai berikut;

Bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili mengenai ayat-ayat *istiadzah* dalam tafsir al-Munir ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan di atas, tujuan penelitian ini yaitu;

1. Untuk mengetahui makna *isti'adzah* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui siapa yang diperintah untuk ber-*isti'adzah* dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui penafsiran *isti'adzah* dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kajian analisis bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik dari segi kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir maupun konteks lainnya. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan sebagai titik tolak bagi penelitian pengkaji Al-Qur'an dan tafsir lainnya sehingga kegiatan penelitian ini dapat dilakukan secara berkesinambungan. Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat berguna khususnya terhadap aspek penataan kehidupan kolektif umat manusia.

Peneliti akan membahas secara lebih mendalam tentang makna *Isti'adzah* dalam Al-Qur'an, kemudian meneliti lebih dalam lagi mengenai siapa saja yang diperintahkan untuk ber-*Isti'adzah* dalam Al-Qur'an, lalu mendapatkan penafsiran-penafsiran mengenai tentang *Isti'adzah* yang ada dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan pustaka

Setelah melakukan penelitian, yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis angkat masih sedikit dan belum begitu banyak. Penulis baru menemukan satu karya yaitu salah satunya Karya lain yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis kaji adalah kitab *Riyadhus Shalihin* karya Syekh Imam Nawawi.⁶ Kajian tentang Isti'adzah dalam kitab ini juga terletak pada sub bab bukan bab secara utuh. Dalam buku ini, kajian mengenai isti'adzah lebih fokus terhadap kajian hadits-hadits nabi yang menjelaskan tentang isti'adzah, tidak adapenjelasan mengenai konsep isti'dzah secara luas juga dalam buku tersebut kajian isti'adzah nya hanya condong ke kajian-kajian do'a mohon perlindungan kepada Allah.

Adapun buku dan literatur yang telah mengangkat tema yang berkaitan dengan tema penulis, sebagai berikut:

Selanjutnya ada juga jurnal yang bersangkutan tentang penelitian ini, yang berjudul *Nilai-nilai Optimisme dalam isti'adzah dan bismillah (studi tafsir ar-razi)*, yang di tulis oleh yuzaidi dan winda sari, UIN Sumatera utara, didalamnya membahas tentang kepentingan beristi'adzah serta nilai-nilai dalam beristi'adzah, objek kajian dalam jurnal ini berfokus pada tafsir ar-razi karya Imam Fakhr Ad-din Ar-razi.

Buku yang disusun oleh Waryono Abdul Ghafur yang berjudul *Hidup Bersama Al-Qur'an : Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*.⁷ Salah satu sub bab nya menjelaskan ,mengenai isti'adzah. Penjelasan tentang isti'adzah sangat simpel.

⁶ Imam An-Nawawi: *Muktasor Riyadus Salihin*, terj. Abu Kodija Ibnu Abdurrahim, (Bandung: Irsyad Baitussalam,2006),.190-195

⁷ Waryono Abdul Gafur,*hidup Bersama Al-Qur'an: Jawaban Al-Qur'an terhadap Problematika Sosial*,(Yogyakarta: Pustaka Rila, 2007).

Mulai dari mufradzat kata ayat yang menjelaskan Isti'adzah yaitu, dalam Al-qur'an Surah An-Nahl ayat 98-100, kemudian dilanjutkan dengan munasabah serta kandungan ayat dalam surah tersebut. Buku ini juga dijelaskan mengenai rukun-rukun Isti'adah, bahwa melakukan beristi'adzah tidak bisa dilepaskan dengan rukun yang menjadi syarat wajib dalam beristi'adzah buku ini juga memperinci macam-macam bacaan isti'adzah bahwa lafadz Isti'adzah memiliki ragam dan model bacaan tersendiri. Buku ini sub bab, mengenai isti'adzah ditutup dengan penjelasan mengenai fadhilah beristi'adzah secara simpel. Namun dalam hal ini perlu digaris bawahi bahwa dalam buku ini, kajian Isti'adzah masih sangat simpel, belum secara keseluruhan mengkaji isti'adzah dan ragam isti'adzah yang telah ditampilkan dalam Al-Qur'an.

skripsi M. Faslul Indrawan tentang *Isti'adzah dalam Al-Qur'an* tahun 2016. Didalam nya membahas bahwa *Isti'adzah* merupakan salah satu kewajiban seorang hamba untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah, karena Allah merupakan tempat muaranya segala permohonan.⁸ Ada pula skripsi lain yang bersangkutan tentang penelitian inii, yang berjudul *Konsep Isti'adzah Pada Tafsir Al-Falaq dan An-Nas karya ibn Qayyim Al-Jawziyyah*, ditulis oleh Irami Fajriani, jurusan tafsir hadits, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, tahun 2006, didalamnya membahas tentang posisi isti'adzah dalam kehidupan manusia yang di jelaskan oleh Ibn Qayyim bahwa isti'adzah itu merupakan dari pada tauhid dan upaya untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari kejahatan musuh manusia terbesar, yaitu setan.

⁸M. Faslul Indrawan, *Isti'adzah dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Aspek-aspek yang telah diteliti sebelumnya membahas istiadzah dari segi hukum dan tasawufnya. Dalam hal ini penulis lebih menekankan pada penafsiran ayat-ayat tentang istiadzah dalam kitab al-Munir serta pendapat para mufassir mengenai ayat-ayat istiadzah

F. Kerangka Berpikir

Selama ini *Isti'adzah* dipahami sebagai pembuka sebelum membaca AlQur'an, tetapi makna *Isti'adzah* yang sebenarnya adalah memohon perlindungan dari kejahatan golongan jin, manusia, dan bisikan syetan yang bersembunyi di dalam dada manusia. Berdasarkan pemikiran tersebut penulis menjelaskan dua kajian teori yang akan dikaji yaitu teori pertama membahas mengenai pengertian *Isti'adzah* secara umum yaitu dengan melalui pendekatan dan teori kedua menggunakan teori metode *maudhu'i* dalam kajian ayat-ayat tentang *Isti'adzah* dan penafsirannya.

Metode *maudhu'i* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode *Tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-makna nya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.

Pada langkah pertama, penulis memberikan pemahaman mengenai makna *Isti'adzah* dalam Al-Qur'an yang diungkapkan melalui bentuk *qasas* atau sebuah cerita. Hal ini bertujuan agar manusia bisa diambil pemahaman dari kisah-kisah yang

telah Al-Qur'an gambarkan tentang orang-orang terdahulu, karena dengan cara penuturan kisah/cerita akan lebih mudah untuk memahami.

Langkah kedua, penulis akan memaparkan bahwa *isti'adzah* diperintahkan oleh Allah kepada semua umat muslim, bahkan termasuk para utusannya yaitu para nabi dan rasul. Mereka yang merasa dirinya lemah dan membutuhkan suatu perlindungan dari godaan dan ancaman yang membahayakan dirinya. Tujuan Allah memerintahkan manusia untuk melakukan *isti'adzah* adalah sebagai bentuk kekuasaan-Nya, bahwa semua perlindungan itu datangnya dari Allah sebagai bentuk rasa rendah hati dan tawadlu, juga sebagai bukti lemahnya makhluk di hadapan Allah.

Langkah ketiga, penulis akan mengklarifikasikan *isti'adzah* menurut para mufasir. Menurut para mufasir *isti'adzah* adalah suatu bentuk permohonan dari sesuatu yang bisa membahayakan dirinya baik dari perlindungan dari suatu benda, makhluk lain namun sejatinya semua perlindungan adalah milik Allah, lainnya adalah sebuah bentuk washilah untuk memohon suatu perlindungan.

Dalam penelitian karya ilmiah dijelaskan bahwa derivasi kata *Isti'adzah* dalam Al-Qur'an, yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim bahwa *Isti'adzah* berasal dari *'adz* dan kata ini dalam berbagai bentuknya terulang dalam Al-Quran sebanyak 17 kali⁹, yaitu: QS. Al-Baqarah [1]: 67, QS. Hud: 47, QS. Maryam: 18, QS. Al-Mu'minun: 97-98 & 56, QS. Al-Araf: 200, QS. Ali-Imran: 36, QS. Yusuf: 23 & 79, QS. Ghaffir: 27, QS. Ad-Dukhan: 20.

⁹ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan uraian turunnya Wahyu* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997),.681

G. Metodologi penelitian

Penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena data yang dikelola berupa pernyataan verbal yang sama sekali tidak berkaitan dengan statistika maupun studi lapangan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yakni jenis penelitian yang memfokuskan pembahasan pada sumber tulisan baik berupa buku, skripsi, jurnal, makalah, maupun literatur-literatur lainnya yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang terkait dengan judul penulis, yaitu *isti'adzah dalam Al-Qur'am*.

2. Sumber data

Pengambilan sumber data untuk membantu pembuatan karya ini, penulis menggunakan sumber data sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Materi kajian utama dalam penelitian ini menyangkut materi yang ada dalam Al-Qur'an, maka yang menjadi sumber data primer kajian adalah Al-Qur'an dan Kitab Tafsir Al Munir Karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan *isti'adzah*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan kamus himpunan kosa kata Al-Qur'an yaitu *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Quranul karim* karya Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, sebagai petunjuk praktis untuk menemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dikaji, juga kitab-kitab tafsir, kitab hadits, buku, artikel, jurnal, serta sumber bacaan lain yang memuat informasi serta data yang menunjang pembahasan yang penulis kaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan oleh penulis menggunakan teknik *studi kepustakaan* atau *library search*. *Library search* adalah penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah lainnya.¹⁰

4. Analisis Data

Kajian terhadap kata *isti'adzah* dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Munir termasuk pada metode deskriptif analisis. Selain itu, Metode yang digunakan adalah metode content analisis, yaitu suatu metode penelitian pemikiran yang bersifat normatif dengan mengkaji kandungan makna yang terdapat dalam pernyataan seorang tokoh yang diteliti. Dengan memanfaatkan metode ini, diharapkan mampu menganalisis penafsiran Wahbah Az-Zuhaili.

¹⁰ Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara,2006):28.

Kemudian setelah itu penulis mengumpulkan data dari penafsiran Wahbah Zuhaili, setelah itu peneliti mencoba untuk meneliti ayat-ayat tersebut dan mencari penafsiran-penafsirannya guna untuk mendapatkan sebuah kesimpulan akhir.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan meliputi beberapa tahap penulisan yang terdiri atas beberapa bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, bahasan dalam bab ini terdiri atas; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, langkah-langkah penelitian, yang terdiri dari metode penelitian, jenis data, dan sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, teknik pengumpulan data, analisa data, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II : Landasan teoritis, berisi tentang makna *isti'adzah* dalam Al-Qur'an yaitu tentang pengertian *Isti'adzah* yang terbagi menjadi dua sub bab yang pertama menjelaskan pengertian secara umum dan kedua menjelaskan pengertian menurut mufasir, hukum beristi'adzah, tujuan beristi'adzah dan keutamaan beristi'adzah. Pada bab ini penulis menjelaskan teori dasar mengenai tema yang akan dibahas dalam penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai penelitian yang akan dilakukan.

BAB III : Biografi Wahbah Zuhaili dan gambaran umum tafsir. Terbagi menjadi tiga sub, sub bab pertama biografi, riwayat hidup, riwayat pendidikan dan karya-karyanya.

BAB IV : Isi'adzah menurut tafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Munir, yaitu inventarisasi dan deskripsi makna Isti'adzah dalam Al-Qur'an dalam tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili serta analisis penafsirannya tersebut.

BAB V : Penutup, bagian ini terdiri atas kesimpulan yang menyimpulkan pembahasan dan jawaban dari hasil penelitian penulis dan saran-saran yang diharapkan penulis terhadap penelitian-penelitian yang telah diteliti dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan masyarakat umumnya.

